

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki dataran yang sangat luas sehingga mata pencarian penduduk sebagian besar berada pada sektor pertanian. Oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang struktur ekonomi negara dan juga sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakatnya. sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dari keempat subsektor tersebut, subsektor hortikultura salah satu subsektor yang terus berkembang dan mempunyai peranan penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat (Lestaluhu 2019).

Hortikultura salah satu subsektor pertanian yang dikelompokkan kedalam empat kelompok komoditas yaitu buah-buahan, sayuran, tanaman hias, biofarmaka (tanaman obatobatan). kebutuhan produk hortikultura khususnya komoditas sayuran dewasa ini terus meningkat, akibat dari pola hidup sehat yang telah menjadi gaya hidup masyarakat sehingga membawa penduduk untuk mengetahui lebih luas akan manfaat pemenuhan gizi yang seimbang (Iksan 2019). Salah satu tanaman hortikultura sayuran yang mempunyai gizi yang baik adalah cabai rawit. Di Indonesia cabai rawit sangat diminati oleh kalangan masyarakat karena cabai rawit merupakan jenis tanaman sayur sayuran yang sangat bagus terutama untuk kesehatan, cabai rawit mempunyai banyak mengandung khasiat seperti karbohidrat, protein nabati vitamin A, vitamin C serta tidak mengandung kolesterol dan dapat mencegah flu dan demam (Frain 2018). Dalam membudidaya cabai rawit sangat baik untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan tidak membutuhkan luas lahan yang besar serta memiliki kasian yang sangat baik untuk kesehatan.

Daerah sentra produksi cabai rawit tersebar di seluruh wilayah Indonesia, jika di lihat dari jumlah produksi maka ada empat provinsi di Indonesia yang merupakan penghasil cabai rawit yang terbanyak, yaitu provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali dan Jawa Timur. Data produksi dan produktivitas, dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Produksi cabai rawit menurut propinsi dari tahun 2019-2021

(Ton)

No	Nama propinsi	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Bali	241,654	354,761	365,473
2	Jawa tenga	148,139	141,771	148,750
3	Aceh	53,800	62,176	61,887
4	Jawa timur	339,022	453,338	536,098
5	Jawa barat	134,810	131,418	128,494

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultural.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa hasil produksi cabai rawit dari berbagai propinsi yang tertinggi adalah jawa timur yang memiliki kenaikan setiap tahun.

Pada awalnya pemenuhan kebutuhan manusia terhadap cabai rawit hanya tergantung dengan ketersediaan pada petani, sehingga jumlah cabai rawit yang diperoleh sangat terbatas dan hanya pada musim tertentu. Inisiatif membudidayakan cabai rawit dilakukan ketika permintaan cabai rawit terus meningkat sedangkan ketersediaan petani terbatas. Seiring berjalannya waktu kegiatan pembudidayaan cabai rawit dapat menciptakan sebuah pekerjaan baru dibidang pertanian. selain itu, kegiatan membudidayakan cabai rawit dapat mendatangkan pendapatan yang menjanjikan (Noftan 2018) menegaskan bahwa usaha budidaya cabai rawit yang tinggal di daerah pedesaan di negara berkembang seperti indonesia saat ini membutuhkan usahatani cabai rawit untuk dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan rumah tangga para petani.

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu bagian dari wilayah Provinsi Bali yang sedang mengoptimalkan dalam pembudidayaan tanaman cabai rawit. Pemerintah sendiri dalam hal ini Dinas Pertanian Pangan, Kabupaten Gianyar sedang menggenar-gencarkan penambahan kelompok tani cabai rawit karena melihat potensi yang tinggi dalam pengembangan produksi cabai rawit (Irmansa 2019).

Tabel 1.2 Luas lahan dan produksi cabai rawit semusim di provinsi Bali pada tahun 2022

Kabupaten/kota	Luas lahan cabai rawit (are)	Produksi (ton)
Tabanan	714	5,445
Badung	421	52,244
Gianyar	764	89,453
Kelungkung	-	-
Denpasar	-	-
Karangasam	372	1,352

Sumber: Badan Pusat Statistik Bali 2018.

Kabupaten Gianyar merupakan usahatani cabai rawit terbesar dan memiliki potensi sosial dan ekonomi yang besar, ini dipandang sebagai salah satu usahatani yang dapat dikembangkan dan dapat meningkat kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu para petani di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar melakukan penanaman cabai rawit karena salah satu usaha yang memiliki penghasil tetap. Usahatani cabai rawit yang ada di kabupaten Gianyar adalah usahatani yang sering dilakukan oleh kalangan masyarakat desa Sukawati.

Dalam usahatani cabai rawit di desa Sukawati salah satu usaha potensi yang dikembangkan oleh kalangan masyarakat desa Sukawati setiap tahun. Dalam usaha cabai rawit ini banyak kendala yang dihadapi oleh kelompok tani jaya dalam melakukan perawatan tanaman cabai rawit, hal ini dapat dilihat dari berbagai teknik budidaya yang dilakukan oleh kalangan kelompok tani jaya, baik dari segi penanaman, perawatan serta pemberian pupuk yang tidak begitu konsisten. Dalam hal ini perlu pendampingan kepada kelompok tani jaya yang ada di Desa Sukawati mengenai sistem kegiatan budidaya cabai rawit masih bersifat tradisional dalam membudidayakan cabai rawit.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Berapakah besar pendapatan usahatani cabai rawit pada kelompok tani jaya

Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar?

2. Apakah usahatani cabai rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar sudah layak di usaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis :

1. Untuk mengetahui pendapatan dari usahatani cabai rawit pada kelompok tani jaya Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dari hasil penelitian ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pertanian jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar, dan untuk menambah wawasan dalam menganalisis pendapatan cabai rawit.

2. Bagi akademis

Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam menambah wawasan serta untuk referensi bagi penelitian serupa pada lingkungan yang luas dalam bidang pembahasan yang sama untuk penelitian di masa datang.

1.4.2 Manfaat praktis bagi petani cabai rawit

Petani cabai rawit sebagai pelaku utama dalam penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam usahatani cabai rawit.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani

Menurut Suratiyah (2018) dalam Siti Ruhmayati usaha tani adalah ilmu yang mempelajari cara pertanian mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor produksi sebagai dasar petani memilih jenis dan besar cabang usahatani sehingga memberikan hasil maksimal dan kontinyu. Usahatani merupakan seluruh proses pengorganisasian faktor-faktor produksi produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan pengolahan yang diusahakan oleh perorangan atau sekumpulan orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping bermotif memori keuntungan. Pada umumnya ciri-ciri usahatani di Indonesia adalah berlahan sempit, modal relatif kecil, pengetahuan petani terbatas, kurang dinamik sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan usahatani (Rahardjo, P 2018)

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) melebihi masukan (input). umumnya memang petani tidak mempunyai catatan usahatani (farm recording); Sehingga sulit bagi petani untuk melakukan analisis usahataninya. Petani hanya mengingat-ingat cash flow (walaupun sebenarnya ingatan itu tidak terlalu jelek; karena mereka masih ingat bila ditanya tentang berapa output yang mereka peroleh dan berapa input yang mereka gunakan. Tentu saja teknik pengumpulan datanya harus baik dan benar (Gasa 2018).

2.2 Cabai Rawit

Cabai kathur atau biasa disebut cabai rawit adalah tumbuhan perdu dari family terong-terongan (Solanaceae) anggota genus yang memiliki nama capsicum sp. Cabai rawit merupakan tanaman semusim yang berdiri tegak dan berbentuk perdu. Cabai rawit dapat tumbuh didaratan tinggi maupun didaratan rendah. Tanaman cabai rawit dapat ditanam pada tanah sawah maupun tegalan yang gembur, subur, dan cukup air. Permukaan tanah yang paling ideal adalah datar serta membutuhkan matahari yang banyak. Tanaman cabai rawit juga sangat bagus jika pengairannya cukup, tetapi apabila jumlahnya berlebihan dapat menyebabkan kelembapan yang sangat tinggi dan merangsang tumbuhnya penyakit jamur dan bakteri, namun

sebaliknya jika kekurangan air tanaman cabai rawit dapat kurus, layu, dan mati. Pengairan dapat menggunakan irigasi dialiri dari kebun agar pasokan air untuk tanaman dapat terjaga secara optimum. Cabai rawit ini berubah warnanya dari hijau menjadi merah ada juga dari kuning menjadi merah. Ukurannya lebih kecil daripada cabai lainnya, cabai rawit dianggap cukup pedas. Bertanam cabai rawit dapat memberikan nilai ekonomi yang cukup tinggi apabila diusahakan dengan sungguh-sungguh, cabai rawit ini biasanya dijual dipasar-pasar atau ke toko swalayan lainnya

2.3 Konsep Produksi

Ritonga, et al (2018) mengatakan produksi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menciptakan dan menambah nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jika dilihat dari tujuannya produksi dapat dilihat dari dua sisi yaitu makro dan mikro. Sisi makro meninjaunya dari sudut pandang negara, sedangkan sisi mikro melihat dari sudut pandang perusahaan. Produksi adalah bentuk bentuk fisik terhadap cabai rawit yang dihasilkan oleh petani dan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya laba/keuntungan yang akan diterima oleh para petani

2.4 Faktor-Faktor Produksi

Faktor produksi adalah suatu yang ditambahkan dalam proses produksi atau segala sesuatu yang dipergunakan untuk produksi. Adapun faktor-faktor produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini yaitu sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja). Menurut Rahim A. (2018) terdapat beberapa faktor produksi pertanian, yaitu :

2.4.1 Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal, apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Dalam kegiatan proses tersebut, modal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Modal Tetap (Fixed Cost) seperti : tanah, pajak lahan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam satu kali proses produksi.

2. Modal tidak Tetap (Variabel Cost) seperti: benih, pupuk pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.

Besar kecilnya skala usaha pertanian atau usahatani tergantung dari skala usahatani, macam komoditas dan tersedianya kredit. Skala usahatani sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, begitu pula sebaliknya. Macam komoditas tertentu dalam proses produksi komoditas pertanian juga menentu besar kecilnya modal yang dipakai.

2.4.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam hal ini merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berfikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi. curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Usahatani yang mempunyai ukuran lahan yang berskala kecil biasanya disebut usaha tani skala kecil, dan biasanya pula menggunakan tenaga kerja keluarga. Lain halnya dengan usahatani berskala besar, selain menggunakan tenaga kerja luar keluarga juga memiliki tenaga kerja ahli. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam harian orang kerja (HOK). Hok meenghitung banyaknya biaya yang harus dibayar untuk tenaga kerja yang digunakan selama satu musim tanam. Baik itu pengolahan tanah, pemeliharaan, penanaman dan saat panen. Sedangkan dalam alisis ketanaga kerjaan diperlukan standarisasi tenaga kerja yang biasanya disebut dengan hari kerja setara pria (HKSP).

2.4.3 Lahan

Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi, dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya (Widiatmaka 2017). Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. secara umum dikatakan, semakin luas lahan semakin besar besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Pentingnya faktor produksi lahan bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga segi lain, misalnya aspek kesuburan tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan dan sebagainya) dan topografi (tanah daratan petani, rendah dan daratan tinggi).

2.4.4.Pupuk

Pupuk sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-

sisia tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos bungkil, guano dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk anorganik atau pupuk buatan merupakan hasil industri atau hasil pabrik-pabrik pembuat pupuk, misalnya pupuk urea, Tsd Dan Kcl.

2.4.5 Pestisida

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyeranginya. Pestisida merupakan racun yang mengandung zat-zat aktif sebagai pembasmi hama dan penyakit pada tanaman.

2.4.6 Benih

Benih adalah cikal bakal tumbuhan berupa biji yang sengaja disiapkan untuk ditanam. Benih sangat berperan penting dalam proses produksi cabai rawit. Benih pasti berasal dari biji, tapi tidak semua biji berarti benih. Karena perkembangbiakan suatu tanaman yang berbiji belum tentu berasal dari bijinya.

2.4.7 Teknologi

Penggunaan teknologi dapat menciptakan rekayasa perlakuan terhadap tanaman dan dapat mencapai tingkat efesiensi yang tinggi. Sebagai contoh, tanaman padi dapat dipanen dua kali dalam setahun, tetap dengan adanya perlakuan teknologi terhadap komodits tersebut, tanaman padi dapat dipanen tiga kali setahun.

2.5 Biaya Produksi

Kunarjo (2019) mengartikan biaya itu sebagai dana yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu barang. Melihat dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa dana yang dikumpulkan oleh para petani cabai rawit dalam menjalankan usahanya disebut biaya. Seperti yang kita ketahui bahwa jika jumlah suatu barang produksi itu tetap maka biaya yang dikeluarkan juga tetap, dan apabila jumlah barang yang diproduksi itu berubah makan biaya yang dikelurkan juga berubah. Klasifikasi biaya dalam usahataninya dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki lahan sendiri, pajak lahan, biaya penyusutan alat, (Supardi, 2018).

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi. Yang termasuk biaya variabel antara lain : benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, biaya panen, biaya pasca panen, dan lain sebagainya (Dumairy, 2019). Secara sistematis, untuk menghitung biaya usahatani cabai rawit di Desa Sukawati maka digunakan rumus sebagai berikut.

c Total biaya

Biaya actual yang di di dikeluarkan dalam produksi cabai rawit dengan tingkat output tertentu, dapat liat pada rumus berikut.

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots$$

Keterangan :

TC : Total Cost (Rp/Periode)

TFC : Total Fixed Cost (Rp/Periode)

TVC : Total Variabel (Rp/Periode)

2.6 Konsep Harga

Harga merupakan komponen penting atas suatu produk, karena akan berpengaruh terhadap keuntungan produsen. Harga juga menjadi pertimbangan konsumen untuk membeli, sehingga perlu pertimbangan khusus untuk menentukan harga tersebut

2.7 Konsep Penerimaan

Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual. Didalam memproduksi suatu barang, ada dua hal yang menjadi fokus utama dari seseorang pengusaha dalam rangka mendapatkan keuntungan yang maksimum, yaitu ongkos (cost) dan penerimaan (Revenue). Menurut Darwin (2018) menyatakan penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Pendapatan sangat dipengaruhi oleh petani sendiri

sehingga semakin banyak jumlah produksi maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (Rp/Periode)

P = Harga jual (Per/Kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg/Periode)

2.8 Konsep Pendapatan

Pendapatan usaha tani merupakan selisi antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah (Rahim dan Diah, 2017). Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Dian (2018) pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain, faktor utama yaitu penerimaan dan biaya. Untuk mengetahui pendapatan bersih maka dapat digunakan rumus berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π Pendapatan (Rp)

TR= Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/Total biaya (Rp)

2.9 Analisis Kelayakan (R/C Rasio)

Analisis kelayakan merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan/proyek yang direncanakan. R/C Ration menyatakan kelayakan suatu usaha apakah menguntungkan, impas atau suatu usaha dapat dikatakan mengalami kerugian (Firdaus, 2018) dalam sistematis (R/C) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C \text{ Rasio} = TR/TC$$

Keterangan :

TR = Total Revenue

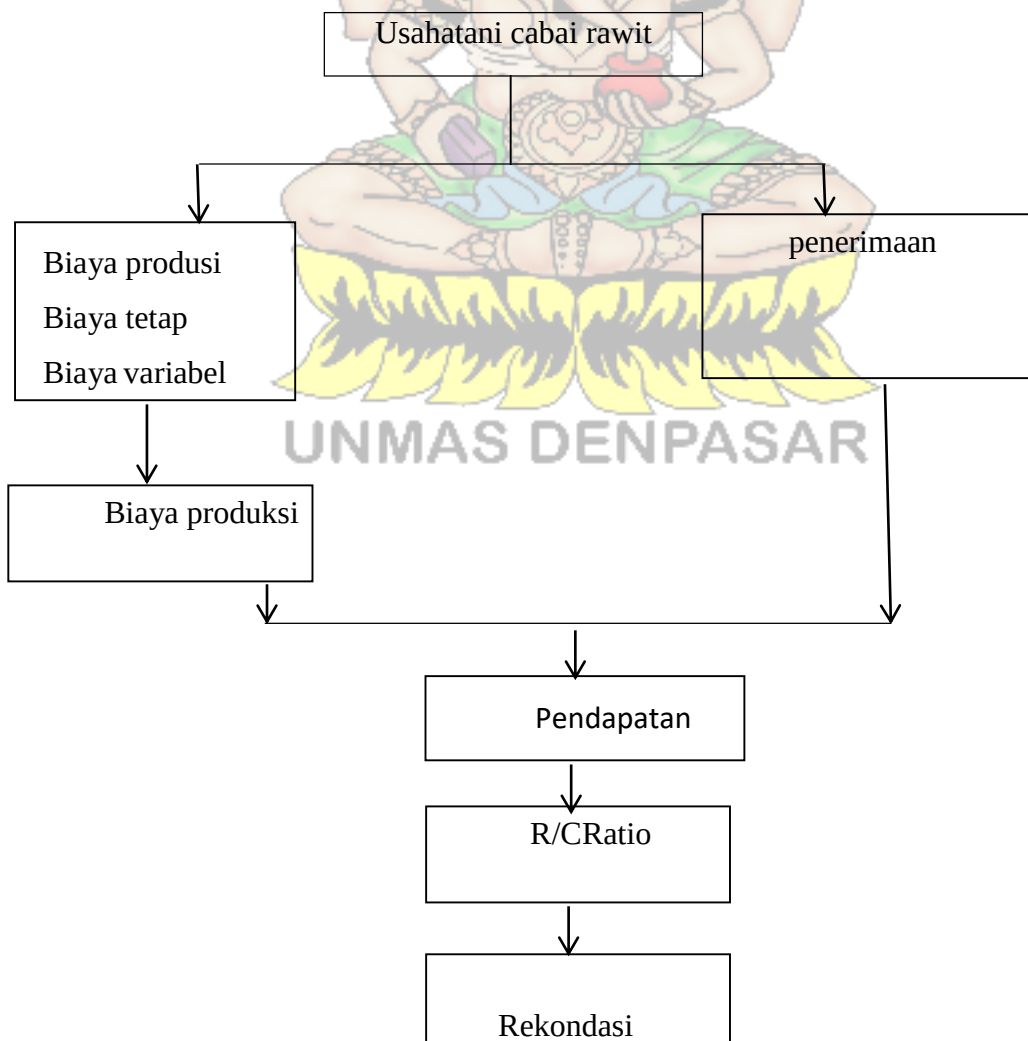
TC = Total Cost

Kriteria berdasarkan R/C Ratio adalah:

- R/C ratio > 1, Usaha tani layak
- R/C ratio = 1, Imbas
- R/C < 1, Tidak layak

2.10 Kerangka pemikiran

Tanaman cabai rawit merupakan tanaman hortikultura yang salah satu jenis cabai yang banyak dikonsumsi sebagai bahan bumbu masakan sehari-hari. Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani cabai rawit untuk penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:



2.11 penelitian terdahulu

No	Nama tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dan persamaan
1	Yulezar tahun 2017	Analisis pendapatan usahatani cabai merah di Desa Atambia Kecamatan woyla kabupaten Aceh Barat	R/C Ratio	Memperoleh pendapatan sebesar Rp 12,342,873 serta keuntungan Rp 44,840,187 per musim dengan luas lahan 1 hektar	Lokasinya penelitian saya di Desa Sukawati Gianyar dan penelitian sebelumnya di Desa Atambia Aceh Barat hasil penelitian dan penelitian sebelumnya sama sama menggunakan metode R/C Ratio
2	Widia Astuti tahun 2018	Analisis cabai rawit di Desa Pacing kecamatan patiping kabupaten bone	Alat yang digunakan regresi dengan uji LSD dan uji T	Memperoleh pendapatan sebesar Rp 12,335,875 serta memperoleh keuntungan per musim sebesar Rp 19,968 ton	Lokasinya penelitian di Desa Sukawati Gianyar dan penelitian sebelumnya di Desa Pacing Kabupaten Bone Penelitian saya menggunakan Metode R/C Ratio, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode regresi dengan uji LSD dan uji T
3	Abi Yasin tahun 2017	Analisis keuntungan usatani cabai rawit di Desa Mataraka Kecamatan Ruberu Kabupaten Sumenap	Biaya cas total	memperoleh pendapatan sebesar Rp 5,6783 dan keuntungan Rp 5,803,684 ton serta memilki luas lahan 1 hektar	Lokasinya penelitian di Desa Sukawati Gianyar dan penelitian sebelumnya di Desa Mataraka Kabupaten Sumenap Penelitian penelitian saya menggunakan Metode R/C Ratio, penelitian sebelumnya menggunakan metode Biaya cas total
4	Goreti Haki tahun 2017	Analisis pendapatan usa nhatani cabai merah di Desa Tapenpa Kecamatan	R/Cratio	Jumlah pendapatan sebesar Rp 124,587 serta keuntungan permusim sebesar Rp	Lokasinya penelitian di Desa Sukawati Gianyar, penelitian sebelumnya di Desa Tapenpa Timur Tengan penelitian saya menggunakan R/Cratio

		Insana Kabupaten Timur Tengan		111,801dan jumlah biaya Rp12,786 ,luas lahan 1,5 hektar	dan penelitian sebelumnya menggunakan metode R/Cratio
5	Rikardus mason tahun 2016	Analisis pendapatan uasahatani cabai mera di Desa Mataraka Kecamatan Manok Wari Kabupaten Beakbel	R/Cratio	Pendapatan sebesar Rp 11,476,520 serta keuntungan yang di peroleh per musim Rp 5.806.520 dam luas lahan 1 hektar biaya cabai merah 5.670.000	Lokasinya penelitian saya diDesa Sukawati Gianyar, penelitian sebelumnya diDesa Mataraka Kabupaten Beakbel,penelitian menggunakan R/Cratio dan penelitian sebelumnya menggunakan metode R/Cratio

